

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori Model PBL (*Problem Based Learning*)**

##### **a. Pengertian model pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu pola yang diterapkan oleh guru sebagai pengajar dalam kegiatan pembelajaran dan menjadi ciri khas dalam suatu kegiatan pembelajaran. Rusman (2013:144) menyatakan bahwa, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (Rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yakni:

- 1) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh para pencipta,
- 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar,
- 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat berhasil,
- 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Sanjaya, 2006:128).

Pendapat-pendapat tentang model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual dalam wujud suatu perencanaan pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran di kelas. Rusman (2013:145) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

**b. Pengertian Model *Problem Based Learning***

*Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster (Amir, 2013). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Jodion Siburian, dkk dalam Panduan Materi Pembelajaran Model Pembelajaran Sains (2010:174) sebagai berikut:

“Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan berpikirnya, belajar dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri”.

Rumusan dari dutch (1944) berikut ini akan membantu kita untuk lebih memahami lagi apa itu *Problem based learning*

“PBL merupakan metode instruksional yang menantang mahasiswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis mahasiswa dan inisiatif atas materi pembelajaran. PBL mempersiapkan mahasiswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai”.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran.

**c. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Yaitu mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berikir, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membentuk atau memperoleh pengetahuan baru (Direktorat Pembinaan SMP, 2013: 9). Model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai manfaat yang baik untuk siswa. *Problem Based Learning* memberikan keterampilan berpikir bagi siswa yang malas dalam belajar, untuk itu adapun manfaat dari *Problem Based Learning* (Amir, 2013: 27-29) yaitu:

1. menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar;
2. meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan;
3. mendorong untuk berpikir;
4. membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan sosial;
5. membangun kecakapan belajar; dan
6. memotivasi siswa.

**d. Karakteristik *Problem Based Learning***

Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya. adapun beberapa karakteristik proses PBL menurut Tan (Amir, 2013: 22) diantaranya:

1. masalah digunakan sebagai awal pembelajaran;
2. biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang;

3. masalah biasanya menuntut perspektif majemuk. Solusinya menuntut siswa menggunakan dan mendapatkan konsep dari beberapa ilmu yang sebelumnya telah diajarkan atau lintas ilmu ke bidang lainnya;
4. masalah membuat siswa tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru;
5. sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*);
6. memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja; dan
7. pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Siswa bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan (*peer teaching*), dan melakukan presentasi.

Adapun karakteristik dalam PBL yang dikemukakan oleh (Ridwan, 2014: 131) antara lain:

- 1) realistis, umum dan penting.
- 2) cukup terbuka;
- 3) kompleks, terdiri dari beberapa komponen; dan
- 4) permasalahan mungkin terjadi secara nyata, namun disajikan secara tidak lengkap. Skenario pembelajaran dengan metode PBL hendaknya memenuhi karakteristik antara lain:
  - (1) terkait dengan dunia nyata.
  - (2) memotivasi siswa.
  - (3) membutuhkan pengambilan keputusan.
  - (4) Multitahap.
  - (5) dirancang untuk kelompok.
  - (6) menyajikan pertanyaan terbuka yang memicu diskusi.
  - (7) mencakup tujuan pembelajaran, berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) dan keterampilannya (Ridwan, 2014: 131)

**e. Penilaian *Problem Based Learning***

Penilaian dalam proses *Problem Based Learning*, mencoba untuk memaksimalkan fungsi penilaian, sekaligus mengubah anggapan peserta didik bahwa penilaian terpisah dari proses pembelajaran. Dalam *Problem Based Learning*, penilaian haruslah satu bagian yang tintegrasikan dengan proses memfasilitasi, dan proses belajar kelompok (Amir, 2013: 93). Adapun prinsip-prinsip Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut (Direktorat Pembinaan SMP, 2014: 10):

1. penggunaan masalah nyata (otentik);
2. berpusat pada peserta didik (*student centered*);
3. guru berperan sebagai fasilitator;
4. kolaborasi antar peserta didik; dan
5. sesuai dengan paham konstruktivisme yang menekankan peserta didik aktif memperoleh pengetahuannya sendiri.

Untuk itu elemen-elemen yang penting dalam proses penilaian adalah proses keaktifan saat berdiskusi kelompok di kelas, proses belajar kelompok di luar kelas, dan presentasi laporan serta paper laporan. Biasanya penilaian dibuat dalam bentuk penilaian diri, penilaian guru, ataupun penilaian teman sejawat.

**f. Langkah-Langkah *Problem Based Learning***

Proses *Problem Based Learning* akan dapat dijalankan bila pengajar siap dengan segala perangkat yang diperlukan. Peserta didik pun sudah harus memahami prosesnya, dan telah membentuk proses kelompok kecil. Ada tujuh langkah dalam proses belajar *Problem Based Learning*. (Amir, 2013: 24).

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas. Memastikan setiap anggota kelompok memahami berbagai istilah dan konsep yang ada dalam masalah. Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta menyamai istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.

2. Merumuskan masalah. Fenomena yang ada dalam masalah diperjelas terlebih dahulu karena setiap fenomena yang ada dalam masalah menuntut adanya penjelasan hubungan-hubungan apa saja yang terjadi diantara kejadian tersebut.
3. Menganalisis masalah. Setiap kelompok anggota mengeluarkan pendapatnya terkait dengan masalah yang dimiliki oleh setiap kelompok anggota. Kemudian terjadinya diskusi yang membahas informasi fakta dan tercantum dalam masalah.
4. Menghubungkan gagasan dan menganalisis secara mendalam. Bagian yang sudah dianalisis dilihat keterkaitannya satu sama lain dikelompokkan. Mana yang menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya.
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran. Setiap kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena kelompok sudah tahu pengetahuan mana yang masih kurang, dan mana yang masih belum jelas. Tujuan pembelajaran akan dikaitkan dengan analisis masalah yang akan dibuat. Inilah yang akan menjadi dasar gagasan yang akan dibuat dilaporan.
6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain (diluar diskusi kelompok). Dalam langkah ini kelompok sudah tahu informasi yang apa yang dimiliki, dan punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya mereka harus mencari informasi tambahan dari buku atau media yang lainnya.
7. Mensintesa (menggabungkan) menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk guru. Dari laporan-laporan individu/subkelompok, yang dipresentasikan di hadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar dan menjelaskan laporan haruslah kritis tentang laporan yang disajikan, laporan diketik, dan diserahkan ke setiap anggota ( Amir, 2013: 24).

**Berikut ini penjelasan secara merinci langkah-langkah yang diperlukan untuk mengimplementasikan PBL dalam pembelajaran sebagai berikut:**

**1. Tahap 1. Mengorientasikan siswa pada masalah.**

Dalam hal ini pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Tahapan ini sangat penting dalam penggunaan *PBL*, dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa dan guru sendiri. Di samping proses yang akan berlangsung, penting juga untuk menjelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini penting untuk memberikan motivasi agar siswa dapat *engage* dalam pembelajaran yang dilakukan. Sutrisno menekankan empat hal penting pada proses ini, yaitu:

- a) tujuan utama pengajaran ini tidak untuk mempelajari sejumlah informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi mahasiswa yang mandiri;
- b) permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar”, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan;
- c) selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun siswa harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya; dan
- d) selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Dalam pembelajaran ini, tidak ada ide yang akan ditawarkan oleh guru atau teman sekelas. Semua siswa diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.

## 2. Tahap 2. Mengorganisasi siswa untuk belajar.

Pemecahan suatu masalah yang membutuhkan kerjasama dan sharing antar anggota mendorong siswa untuk belajar berkolaborasi. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan siswa dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Hal penting yang dilakukan guru adalah memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran. Selanjutnya guru dan siswa menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal.

## 3. Tahap 3. Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.

Pada fase ini guru membantu siswa dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar.

## 4. Tahap 4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Hasil karya yang dimaksud lebih dari sekedar laporan tertulis, termasuk hal-hal seperti rekaman video yang memperlihatkan situasi yang bermasalah dan solusi yang diusulkan, model-model yang mencakup representasi fisik dari situasi masalah atau solusinya, dan program komputer serta presentasi multimedia. Selain beberapa hal tersebut, dapat pula dilakukan dengan cara lain, *newsletter* misalnya, merupakan cara



yang ditawarkan untuk memamerkan hasil-hasil karya siswa dan untuk menandai berakhirnya proyek-proyek berbasis masalah.

**5. Tahap 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.**

Fase terakhir *PBL* ini melibatkan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya sendiri maupun keterampilan *investigative* dan keterampilan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini, guru meminta siswa untuk merekonstruksikan pikiran dan kegiatan mereka selama berbagai fase pelajaran. Tantangan utama bagi guru dalam tahap ini adalah mengupayakan agar semua siswa aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

**g. Keunggulan dan kelemahan *Problem Based Learning***

Sebagai suatu model pembelajaran, model *Problem Based Learning* memiliki beberapa keunggulan, (Hamnuri, 2011: 114) diantaranya:

1. merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
2. menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan yang baru bagi siswa;
3. meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa;
4. membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
5. membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan;
6. mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
7. lebih menyenangkan dan disukai siswa;
8. mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;

9. memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; dan
10. mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar meskipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari pernyataan di atas, keunggulan lainnya yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, dan mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar dalam pendidikan formal telah berakhir. Disamping kelebihan di atas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka merasa enggan untuk mencobanya; dan
- 2) untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari (Sanjaya, 2007).

#### **h. Peran Guru dalam *problem based learning***

Guru sebagai pendidik di dalam kelas melaksanakan juga tugasnya dalam mengajarkan siswa tentang materi pengetahuan yang dimilikinya. Rusman (2001: 234) menyebutkan peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah antara lain:

1. menyiapkan perangkat berpikir siswa,
2. menekankan belajar kooperatif,
3. memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah,
4. melaksanakan pembelajaran berbasis masalah.

Adapun pendapat senada dari David, Jacobson, Paul Eggen, dan Donald (2009: 243) yang menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai fasilitator, dimana guru lebih membantu secara tidak langsung dengan mengemukakan masalah atau pertanyaan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang *probing* dan bermanfaat. Warsono dan Hariyanto (2013: 23) menyatakan bahwa guru dalam PBL memiliki kewajiban antara lain:

1. mendefinisikan, merancang, dan mempresentasikan masalah kepada seluruh siswa,
2. membantu siswa memahami masalah serta cara pengamatannya,
3. membantu siswa memaknai masalah,
4. bersama para siswa menyepakati bentuk-bentuk pengorganisasian laporan,
5. mengakomodasi kegiatan presentasi oleh siswa, dan
6. melakukan penilaian

proses (penilaian otentik) maupun penilaian terhadap produk laporan.

Pendapat senada dikemukakan oleh Rusmono (2012: 77) yang menyatakan bahwa guru sebagai tutor dalam PBL mempunyai tugas :

1. mengelola strategi PBL dan langkah-langkahnya,
2. memfasilitasi berfungsinya kelompok kecil,
3. memandu siswa untuk mempelajari materi khusus (isi mata pelajaran) menuju mekanisme dan konsep dan bukan solusi dari masalah,
4. mendukung otonomi siswa dalam belajar,
5. mendukung humanisme melalui kesatuan keilmuan, penghargaan terhadap nilai-nilai empati,
6. menstimulasi motivasi untuk mengarahkan dan mempengaruhi perkembangan siswa,
7. mengevaluasi pembelajaran, dan
8. bekerja sama dengan administrasi program studi, bertindak sebagai mediator antar siswa dan program.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyatakan bahwa peran guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai fasilitator dan pendukung bagi siswa. PBL yang berdasar atas teori konstruktisme menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa/ *student center*, sehingga peran guru dalam penelitian ini bertugas untuk membimbing dan menyediakan berbagai kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

## **B. Kajian Teori Tentang Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka perubahan tingkah laku. Hamalik (2013:37) menyatakan bahwa, “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya”. Syah (2007:68) berpendapat bahwa, “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Pendapat lain tentang belajar juga diungkapkan oleh (Slameto, 2010), yang mendefinisikan bahwa, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sardiman (2006:20) menyimpulkan bahwa, “belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya dan belajar akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik”. Berbagai pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku dalam diri seseorang.

**b. Ciri-ciri belajar**

Belajar merupakan suatu kegiatan dalam rangka perubahan tingkah laku seseorang. Burhanuddin dan Wahyuni dalam Thobroni dan Mustofa (2011:19) mengemukakan ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku.
2. Perubahan yang terjadi relatif permanen.
3. Perubahan tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
4. Perubahan perilaku merupakan hasil latihan dan pengalaman.
5. Pengalaman atau pelatihan itu dapat memberi penguatan.

**c. Unsur-unsur belajar**

Belajar memiliki unsur-unsur tertentu, unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar menurut Hamalik (2011) adalah adanya motivasi siswa, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek belajar. Unsur-unsur belajar tersebut adalah sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar, agar proses belajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan dapat tercapai.

Unsur-unsur belajar juga dikemukakan oleh Gagne dalam Anni (2012:68), menurut Gagne unsur-unsur belajar adalah adanya peserta didik, rangsangan (*stimulus*), memori dan respon. Unsur-unsur belajar yang dikemukakan oleh Gagne merupakan unsur penting dalam belajar.

**d. Pengertian Hasil Belajar**

Dalam pandangan behavioristik, belajar merupakan sebuah perilaku membuat hubungan antara stimulus dan respons, kemudian memperkuatnya. Stimulus dan respons dapat diperkuat dengan menghubungkannya secara berulang-ulang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang.

Pada umumnya tujuan pendidikan dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar dimaksudkan

untuk menimbulkan perubahan perilaku yaitu perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan-perubahan dalam aspek itu menjadi hasil dari proses belajar.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil”, dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi merupakan perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).

Menurut Winkel hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Mudjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Berdasarkan teori *Taksonomi Bloom* hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah, dua diantaranya adalah kognitif, dan afektif. Perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian
2. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau

reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

Menurut Mulyono, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri juga merupakan proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Menurut Romiszowski yang dikutip dalam Mulyono hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemasukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja.

#### **e. Indikator Hasil Belajar**

Indikator Hasil Belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Di mana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga yakni: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

##### **1. Aspek kognitif**

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 (enam) kelas/ tingkat yakni:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penggunaan/ penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih generalisasi/ abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- 4) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, aspek kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Dimana disini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut ke dalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **2. Aspek afektif**

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan hierarki perhatian, sikap, penghargaan, nilai perasaan, dan emosi. Kratwohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5 kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

## **3. Aspek psikomotorik**

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan ketrampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan. Kibler, Barket, dan Miles mengemukakan taksonomi ranah psikomotorik meliputi gerakan tubuh yang mencolok, ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, perangkat komunikasi nonverbal, dan kemampuan berbicara. Dalam proses belajar mengajar, tidak hanya aspek kognitif yang harus diperhatikan, melainkan aspek afektif dan psikomotoriknya juga. Untuk melihat keberhasilan kedua aspek ini, pendidik dapat melihatnya dari segi sikap dan ketrampilan yang dilakukan oleh peserta didik setelah melakukan proses belajar mengajar.



**f. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar**

Hamalik (2001: 32-33) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar antara lain:

1. Faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan.
2. Belajar memerlukan latihan, dengan jalan relearning, recalling, reviewing agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali.
3. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang menyenangkan.
4. Faktor asosiasi karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan baru, secara berurutan diasosiasikan agar menjadi kesatuan pengalaman.
5. Faktor kesiapan belajar. Siswa yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil.
6. Faktor minat dan usaha.
7. Faktor-faktor fisiologis. Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.

Oleh karena itu faktor fisiologis sangat menentukan berhasil atau tidaknya siswa yang belajar. Evaluasi belajar dilaksanakan untuk meneliti hasil dan proses belajar siswa serta mengetahui kesulitan-kesulitan pada proses belajar itu. Evaluasi tidak mungkin dipisahkan dari belajar karena bagian mutlak dari pengajaran dan sebagai unsur integral di dalam organisasi belajar. Evaluasi sebagai suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil pelajaran yang dicapai serta memberikan laporan tentang siswa kepada siswa itu sendiri dan orang tuanya. Selain itu dapat dipakai untuk menilai metode mengajar yang digunakan dan 18 mendapatkan gambaran komprehensif tentang siswa, juga dapat membawa siswa pada taraf belajar yang lebih baik (Slameto, 1995: 51-52).

## **g. Aktivitas Belajar**

### **a) Pengertian Aktivitas**

Belajar Hamalik (2009:171) menyatakan bahwa, “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri”. Kegiatan pengajaran akan efektif apabila ada aktivitas yang dilakukan oleh siswa secara nyata, dimana dalam pembelajaran modern seperti sekarang, pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya berpatok pada nilai, tetapi untuk mengukur keberhasilan dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan hasil dan proses dari pembelajaran tersebut.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Sadirman (2007:99) menyatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bertanya yang belum dipahami, mencatat, mendengar, berfikir, membaca dan segala kegiatan yang dilakukan yang dapat menunjang prestasi belajar

### **b) Klasifikasi Aktivitas Belajar**

Hamalik (2009:172-175) menyatakan bahwa, “aktivitas belajar banyak sekali macamnya, maka para ahli mengadakan klasifikasi atas macam-macam aktivitas tersebut”. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut: Paul D. Dierich membagi kegiatan belajar dalam 8 kelompok, kegiatan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan visual, yaitu Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
2. Kegiatan-kegiatan lisan (*oral*), yaitu Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu Menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola.
6. Kegiatan metric, yaitu Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental, yaitu Merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan emosional Minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan.

### **C. Kajian Teori Tentang Hak Asasi Manusia**

#### **a. Pengertian Hak Asasi Manusia**

Secara umum hak asasi manusia adalah satu dengan harkat dan martabat serta kodrat manusia, oleh sebab itu disebut juga sebagai hak dasar. Hak itu ada pada setiap manusia dan merupakan sifat kemanusiaan. Dalam Tap.MPR No.XVII/MPR/1988 tentang Hak Asasi Manusia menyatakan, bahwa hak asasi manusia adalah hak dasar yang melekat pada diri manusia yang sifatnya kodrati dan universal sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa dan berfungsi untuk menjamin kelangsungan hidup, kemerdekaan, perkembangan manusia, dan masyarakat yang tidak boleh diabaikan, dirampas, atau diganggu gugat oleh siapapun.

Jadi, segala hak yang berakar dari martabat, harkat, serta kodrat manusia adalah hak yang lahir bersama manusia itu. Hak ini bersifat universal, berlaku di mana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja. Hak itu tidak tergantung pada pengakuan manusia, negara, dan masyarakat lain. Hak ini diperoleh manusia dari Penciptanya dan merupakan hak yang tidak dapat diabaikan.

**b. Macam-Macam Hak Asasi Manusia**

1. Asasi Pribadi/Personal Rights:

- 1) Hak kebebasan untuk bergerak, bepergian, dan berpindah-pindah tempat.
- 2) Hak kebebasan mengeluarkan atau menyatakan pendapat.
- 3) Hak kebebasan memilih dan aktif dalam organisasi atau perkumpulan.
- 4) Hak kebebasan untuk memilih, memeluk, menjalankan agama dan kepercayaan yang diyakini masing-masing.

2. Hak Asasi Politik/Political Rights:

- 1) Hak untuk memilih dan dipilih dalam suatu pemilihan.
- 2) Hak ikut serta dalam kegiatan pemerintahan.
- 3) Hak membuat dan mendirikan partai-politik serta organisasi politik lainnya.
- 4) Hak untuk membuat dan mengajukan suatu usulan petisi

3. Hak Asasi Hukum/Legal Equality Rights:

- 1) Hak mendapatkan perlakuan yang sama dalam hukum dan pemerintahan.
- 2) Hak untuk menjadi pegawai negeri sipil (PNS).
- 3) Hak mendapat layanan dan perlindungan hukum

4. Hak Asasi Ekonomi/Property Rights:

- 1) Hak kebebasan melakukan kegiatan jual-beli.
- 2) Hak kebebasan mengadakan perjanjian kontrak.
- 3) Hak kebebasan menyelenggarakan sewa-menyewa dan utang-piutang.

- 4) Hak kebebasan untuk memiliki sesuatu.
- 5) Hak memiliki dan mendapatkan pekerjaan yang layak.
5. Hak Asasi Peradilan/Procedural Rights:
  - 1) Hak mendapat pembelaan hukum dipengadilan.
  - 2) Hak persamaan atas perlakuan penggeledahan, penangkapan, penahanan, dan penyelidikan dimuka hukum
6. Hak Asasi Sosial Budaya/Social Culture Rights:

**c. Ciri-Ciri Hak Asasi Manusia**

Hak asasi manusia memiliki ciriciri khusus, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hakiki, artinya hak asasi manusia adalah hak asasi semua umat manusia yang sudah ada sejak lahir.
- 2) Universal, artinya hak asasi manusia berlaku untuk semua orang tanpa memandang status, suku bangsa, gender atau perbedaan lainnya.
- 3) Tidak dapat dicabut, artinya hak asasi manusia tidak dapat dicabut atau diserahkan kepada pihak lain.
- 4) Tidak dapat dibagi, artinya semua orang berhak mendapatkan semua hak, apakah hak sipil dan politik, atau hak ekonomi, sosial dan budaya.

**d. Bentuk Pelanggaran HAM**

**Pelanggaran HAM menurut sifatnya terbagi dua :**

- 1) Pelanggaran HAM ringan yaitu pelanggaran HAM yang tidak menancam jiwa manusia.
- 2) Pelanggaran HAM berat yaitu pelanggaran HAM yang mengancam nyawa manusia.

**Pelanggaran yang marak dijumpai di masyarakat antara lain :**

- 1) Penyiksaan adalah perbuatan yang menimbulkan rasa sakit atau penderitaan baik jasmani maupun rohani.
- 2) Deskriminasi adalah pembatasan, pelecehan, dan pengucilan yang dilakukan langsung atau tidak langsung yang didasarkan perbedaan manusia atas Suku, ras, etnis, dan Agama.

**e. Contoh Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia**

Pelanggaran HAM merupakan pelanggaran atau kelalaian terhadap kewajiban asasi yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Akan tetapi tidak semua pelanggaran yang berkenaan dengan hak merupakan pelanggaran HAM. Yang termasuk dalam pelanggaran HAM diantaranya pembunuhan dan pelecehan, berikut penjelasan mengenai pelanggaran HAM serta Contoh Kasus Pelanggaran HAM di Indonesia.

Pelanggaran HAM di Indonesia telah diatur di UU No. 39 tahun 1999 yang mengatakan bahwa : "Pelanggaran HAM merupakan segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja yang dapat mengurangi, membatasi, menghilangkan atau mencabut hak asasi orang lain yang dilindungi oleh undang-undang dan tidak mendapatkan atau dikhawatirkan tidak mendapatkan penyelesaian hukum yang benar dan adil sesuai mekanisme hukum yang berlaku". Contoh kasus pelanggaran HAM di Indonesia diantaranya:

**1. Kasus Pembunuhan Munir**

Munir Said Thalib merupakan aktivis HAM yang pernah menangani kasus-kasus pelanggaran HAM. Munir lahir di Malang pada 8 Desember 1965. ia meninggal pada 7 September 2004 di dalam pesawat Garuda Indonesia ketika Munir sedang melakukan perjalanan menuju Amsterdam, Belanda. Spekulasi mulai bermunculan, banyak berita yang mengabarkan bahwa Munir meninggal di dalam pesawat karena serangan jantung, dibunuh, bahkan diracuni. Namun, sebagian

orang percaya bahwa Munir meninggal karena diracun menggunakan Arsenikum di makanan atau minumannya saat ia berada di dalam pesawat. Kasus ini sampai sekarang masih belum ada titik temu, bahkan kasus ini telah diajukan ke Amnesty Internasional dan tengah diproses. kemudian pada tahun 2005, Pollycarpus Budihari Priyanto selaku Pilot pesawat yang ditumpangi munir dijatuhi hukuman 14 tahun penjara karena terbukti bahwa ia merupakan tersangka dari kasus pembunuhan Munir, karena dengan sengaja Pollycarpus menaruh Arsenik di makanan Munir sehingga ia meninggal di pesawat.

**2. Pembunuhan Aktivis Buruh Wanita, Marsinah**

Kasus Marsinah terjadi pada 3-4 Mei 1993. Seorang pekerja dan aktivitas wanita PT Catur Putera Surya Porong, Jatim. Peristiwa ini berawal dari aksi mogok yang dilakukan oleh Marsinah dan buruh PT CPS. Mereka menuntut kepastian pada perusahaan yang telah melakukan PHK mereka tanpa alasan. Setelah aksi demo tersebut, Marsinah malah ditemukan tewas 5 hari kemudian. Ia tewas di kawasan hutan Wilangan, Nganjuk dalam kondisi mengenaskan dan diduga menjadi korban pelanggaran HAM berupa penculikan, penganiayaan dan pembunuhan. Penyelidikan masih belum menemukan titik terang hingga sekarang.

**3. Penculikan Aktivis (1997/1998)**

Kasus penculikan dan penghilangan secara paksa para aktivis pro-demokrasi, sekitar 23 aktivis pro-demokrasi diculik. Kebanyakan aktivis yang diculik disiksa dan menghilang, meskipun ada satu yang terbunuh. 9 aktivis dilepaskan dan 13 aktivis lainnya masih belum diketahui keberadaannya sampai kini. Banyak orang berpendapat bahwa mereka diculik dan disiksa oleh para anggota militer.

**4. Peristiwa Tanjung Priok (1984)**

Kasus tanjung Priok terjadi tahun 1984 antara aparat dengan warga sekitar yang berawal dari masalah SARA dan unsur politis. Peristiwa ini

dipicu oleh warga sekitar yang melakukan demonstrasi pada pemerintah dan aparat yang hendak melakukan pemindahan makam keramat Mbah Priok. Para warga yang menolak dan marah kemudian melakukan unjuk rasa, hingga memicu bentrok antara warga dengan anggota polisi dan TNI. Dalam peristiwa ini diduga terjadi pelanggaran HAM dimana terdapat ratusan korban meninggal dunia akibat kekerasan dan penembakan.

#### **D. Kajian Teori Tentang Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan**

##### **a. Pengertian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan**

Dalam pandangan Demokratis, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para generasi muda dan mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa.

Adapun dari segi politik yang mendefinisikan bahwa Pendidikan Pancasila merupakan suatu pendidikan politik yang membantu para peserta didik menjadi warganegara yang ikut berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang baik dan benar. Namun dari segi apapun, pada intinya Pendidikan Pancasila adalah suatu Pendidikan dengan tujuan agar warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya. Untuk itu diperlukan pembekalan IPTEKS yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya bangsa.

Nilai-nilai dasar tersebut berperan sebagai panduan dan pegangan hidup setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas dan penuh



tanggung jawab. **Beberapa pandangan para pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebagai berikut:**

1. Henry Randall Waite dalam penerbitan majalah *The Citizen and Civics*, pada tahun 1886, merumuskan pengertian Civics dengan *The science of citizenship, the relation of man, the individual, to man in organized collections, the individual in his relation to the state*. Dari definisi tersebut, Civics dirumuskan dengan Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik) dan antara individu-individu dengan negara.
2. Stanley E. Dimond berpendapat bahwa civics adalah *citizenship* mempunyai dua makna dalam aktivitas sekolah. Yang pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Yang kedua, aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum, dan tanggung jawab
3. Menurut Merphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

Dari definisi tersebut, semakin mempertegas pengertian *civic education* (Pendidikan Kewarganegaraan) karena bahannya meliputi pengaruh positif dari pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, dan pendidikan di luar sekolah. Unsur-unsur ini harus dipertimbangkan dalam menyusun program *Civic Education* yang diharapkan akan menolong para peserta didik (mahasiswa) untuk:

1. Mengetahui, memahami dan mengapresiasi cita-cita nasional.
2. Dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai macam masalah seperti masalah pribadi, masyarakat dan negara.

Jadi, Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar dari budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

#### **b. Karakteristik Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan**

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri atau tanda yang menunjukkan suatu hal berbeda dengan lainnya. PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Karakteristik PKn ini dapat dilihat dari objek, lingkup materinya, strategi pembelajaran, sampai pada sasaran akhir dari pendidikan ini. Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

#### **Adapun karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah :**

- 1) PKn termasuk dalam proses ilmu sosial (IPS).
- 2) PKn diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dari seluruh program sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- 3) PKn menanamkan banyak nilai, diantaranya nilai kesadaran, bela negara, penghargaan terhadap hak azasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan

membayar pajak, serta sikap dan perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

- 4) PKn memiliki ruang lingkup meliputi aspek Persatuan dan Kesatuan bangsa, Norma, hukum dan peraturan, Hak asasi manusia, Kebutuhan warga negara, Konstitusi Negara, Kekuasaan dan Politik, Pancasila dan Globalisasi
- 5) PKn memiliki sasaran akhir atau tujuan untuk terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara.
- 6) PKn merupakan suatu bidang kajian ilmiah dan program pendidikan di sekolah dan diterima sebagai wahana utama serta esensi pendidikan demokrasi di Indonesia.
- 7) PKn mempunyai 3 pusat perhatian yaitu Civic Intellegence (kecerdasan dan daya nalar warga negara baik dalam dimensi spiritual, rasional, emosional maupun sosial), Civic Responsibility (kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan Civic Participation (kemampuan berpartisipasi warga negara atas dasar tanggung jawabnya, baik secara individual, sosial maupun sebagai pemimpin hari depan)

Dari karakteristik yang ada, terlihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun PKn termasuk kajian ilmu sosial namun dari sasaran/tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya sendiri sehingga tujuan NKRI bisa terwujud. Seperti yang diungkap oleh Dra. Hj. Fitri Eriyanti, M.Pd.,Ph.D (Dosen Pascasarjana UNP konsentrasi PKn) bahwa setiap negara pasti memiliki tujuan, hanya warga negara yang baiklah yang dapat mencapai tujuan tersebut.

Oleh karena itu PKn memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang bisa mengemban semua permasalahan negara dan mencapai tujuan negaranya. Keberadaan PKn dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidik dan negara. Hal ini disebabkan karena PKn banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika di tanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam khidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswalah yang akan menjadi cikal bakal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran PKn dalam konteks seperti ini.

John J. Patrick dalam tulisan 'Konsep inti PKn' mengatakan PKn memiliki kriteria dimana diartikan berkenaan dengan kepentingan warga negara. Ada 4 kateori yaitu pengetahuan kewarganegaraan dan pemerintahan, keahlian kognitif warga negara, keahlian partisipatori dan kebaikan pendidika kewarganegaraan. Jika empat kategori ini hilang dari kurikulum PKn makan PKn dapat dianggap cacat. Walaupun pemerintah sudah memberi perhatian besar pada pelajaran PKn, semua itu tidak akan cukup jika komponen pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat tidak berpadu untuk bekerjasama menjalankan inti pelajaran PKn ini. Berkaitan dengan kandungan nilai-nilai dalam PKn saja misalnya, banyak guru yang luput mengajarkan nilai-nilai kehidupan pada saat mengajar karena terburu dengan meteri sesuai kurikulum, siswa belajar hanya orientasi materi sehingga civic intelligent saja yang terpenuhi. Meskipun materi PKn saat ini tidak banyak mencantumkan secara konkret nilai-nilai kehidupan dalam silabus pengajaran, semsetinya guru mampu berperan memasukan nilai-nilai ini sebagai hidden curriculum bagi siswa.

**c. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Ruang Lingkup matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan Bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, Keutuhan Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam bela Negara, Sikap positif terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
2. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup bergotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
5. Konstitusi negara, meliputi Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi yang pernah digunakan Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan dan Politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
7. Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara,

pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

8. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

**d. Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sekolah sebagai wahana pengembangan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yang secara kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan harus menjadi wahana psikologi-pedagogis yang utama. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sekolah seyogyanya di kembangkan sebagai pranata atau tatanan social-pedagogis yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuhkembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Kualitas pribadi ini sangat penting karena akan menjadi bekal untuk berperan sebagai warga negara yang demokratis serta tanggung jawab, dengan sikap dan perilakunya dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, kesehatan, ilmu, kecakapan, kreativitas, dan kemandirian. Oleh karena itu, sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

Dengan demikian, secara bertahap sekolah akan menjadi komunitas yang memiliki budaya yang berintikan pengakuan dan penghormatan terhadap hak dan kewajiban serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang tertib, adil dan berkeadaban. Dalam kerangka semua itu matapembelajaran PKn harus berfungsi sebagai wahana kurikuler pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab.

Menyadari betapa pentingnya peran PKn dalam proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, melalui pemberian keteladanan, pembangunan kemauan, dan pengembangan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka dengan melalui PKn sekolah perlu dikembangkan sebagai pusat pengembangan wawasan, sikap, dan ketrampilan hidup dan berkehidupan yang demokratis untuk membangun kehidupan demokratis. Pendidikan prasekolahan seyogyanya dikembangkan sebagai wahana social cultural untuk membangun kehidupan yang demokratis. Hal ini dapat diartikan bahwa sekolah harus menjadi wahana pendidikan untuk mempersiapkan kewarganegaraan yang demokratis melalui pengembangan kecerdasan spiritual, rasional, emosional, dan social warga negara yang baik sebagai aktor social maupun sebagai pemimpin/kholifah pada hari ini dan hari esok. Karakter utama warga negara yang cerdas dan baik adalah dimilikinya komitmen untuk secara konsisten, mau dan mampu memelihara, dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan zaman, dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengelola krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang damai dan sejahtera.

Dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan matapelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”, sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.

3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

**Tujuan PKn di Sekolah:**

1. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
2. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
3. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri anak didik.
4. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai moral Pancasila terutama dalam menghadapi arus globalisasi dan dalam rangka kompetisi dalam pasar bebas dunia.
5. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
6. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.



### E. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang Relevan biasanya digunakan untuk mencari persamaan dan perbedaan antara penelitian orang lain dengan penelitian yang sedang kita buat atau membandingkan penelitian yang satunya dengan yang lainnya. Penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan atau pedoman oleh penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama peneliti	Judul	Hasil penelitian
1.	Aditiya Fadly	Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) studi pada kelas X bisnis dan manajemen mata pelajaran kewirausahaan di SMK Ardjuna 1 Malang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembelajaran kooperatif dengan model <i>Problem Based Learning</i> mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II.</li> <li>2. Frekuensi bertanya meningkat sebesar 57,14%.</li> <li>3. Frekuensi menjawab meningkat sebesar 85,72%.</li> <li>4. Frekuensi memberi tanggapan meningkat hingga 50%.</li> <li>5. Frekuensi memberi sanggahan meningkat 25%.</li> <li>6. Nilai rata-rata pada siklus I 70,70</li> <li>7. Nilai rata-rata pada siklus II menjadi 89,11.</li> </ol>
2.	Lusi Widayanti	Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode <i>Problem Based Learning</i> Pada Siswa Kelas VIIA Mts Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil penelitian dari tiap siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.</li> <li>2. Aktivitas belajar pada siklus I 70,36 % pada siklus II 81,42 % dan pada siklus III 94,47 %.</li> </ol>

		Pelajaran 2012/2013	<p>3. Aspek afektif pada siklus I 78,99 % siklus II yaitu 88,41 % dan Siklus III 97,10 %.</p> <p>4. Aspek psikomotor pada Siklus I 74,25 % siklus II 85,40% dan Siklus III 92,93 %.</p> <p>5. Aspek kognitif pada siklus I 73,91%, siklus II 86,96 % dan pada siklus III 91,30 %.</p> <p>6. Ketuntasan pada siklus I belum tercapai yaitu <math>\leq 85\%</math>, pada siklus II dan siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar klasikal yaitu <math>\geq 85\%</math>.</p>
3.	Moh. Arif	Penerapan model pembelajaran <i>problem based learning</i> untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan mempraktikkan cara membuat komunikasi tulis di smk widya praja ungaran	<p>1. Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan mempraktikkan cara membuat komunikasi tulis di kelas X AP 1 SMK Widya Praja Ungaran. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I masuk dalam kategori aktivitas tinggi sebesar 72,37%, dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II masuk dalam kategori aktivitas sangat tinggi yaitu sebesar 82,37%.</p> <p>2. Penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan mempraktikkan cara membuat komunikasi tulis di kelas X AP 1 SMK Widya Praja Ungaran. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 81, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 78%. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 87, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 87%</p>

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan penulis untuk mengkaji referensi dalam penulisan skripsi. Hasil penelitian Aditiya Fadly menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menggunakan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Frekuensi bertanya, frekuensi menjawab, frekuensi memberi tanggapan dan frekuensi memberi sanggahan meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan.

Penelitian Lusi menunjukkan bahwa hasil penelitian dari tiap siklus menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor, dari siklus I, siklus II dan siklus III mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar pada siklus I belum tercapai, pada siklus II dan siklus III sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar.

Penelitian moh. Arif menunjukkan bahwa pembelajaran *problem based Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kompetensi dasar mengidentifikasi dan mempraktikkan cara membuat komunikasi tulis di kelas X AP 1 SMK Widya Praja Ungaran. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I masuk dalam kategori aktivitas tinggi sebesar 72,37%, dan persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II masuk dalam kategori aktivitas sangat tinggi yaitu sebesar 82,37%.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah penerapan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan pendekatan saintifik, sesuai kurikulum 2013. Hal tersebut digunakan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Perpaduan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan saintifik diharapkan dapat menarik perhatian siswa untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Siswa akan dihadapkan dengan permasalahan yang ada di dunia nyata dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga mendorong para siswa untuk berpartisipasi melalui diskusi kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, serta aktivitas belajar dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari setiap siklusnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

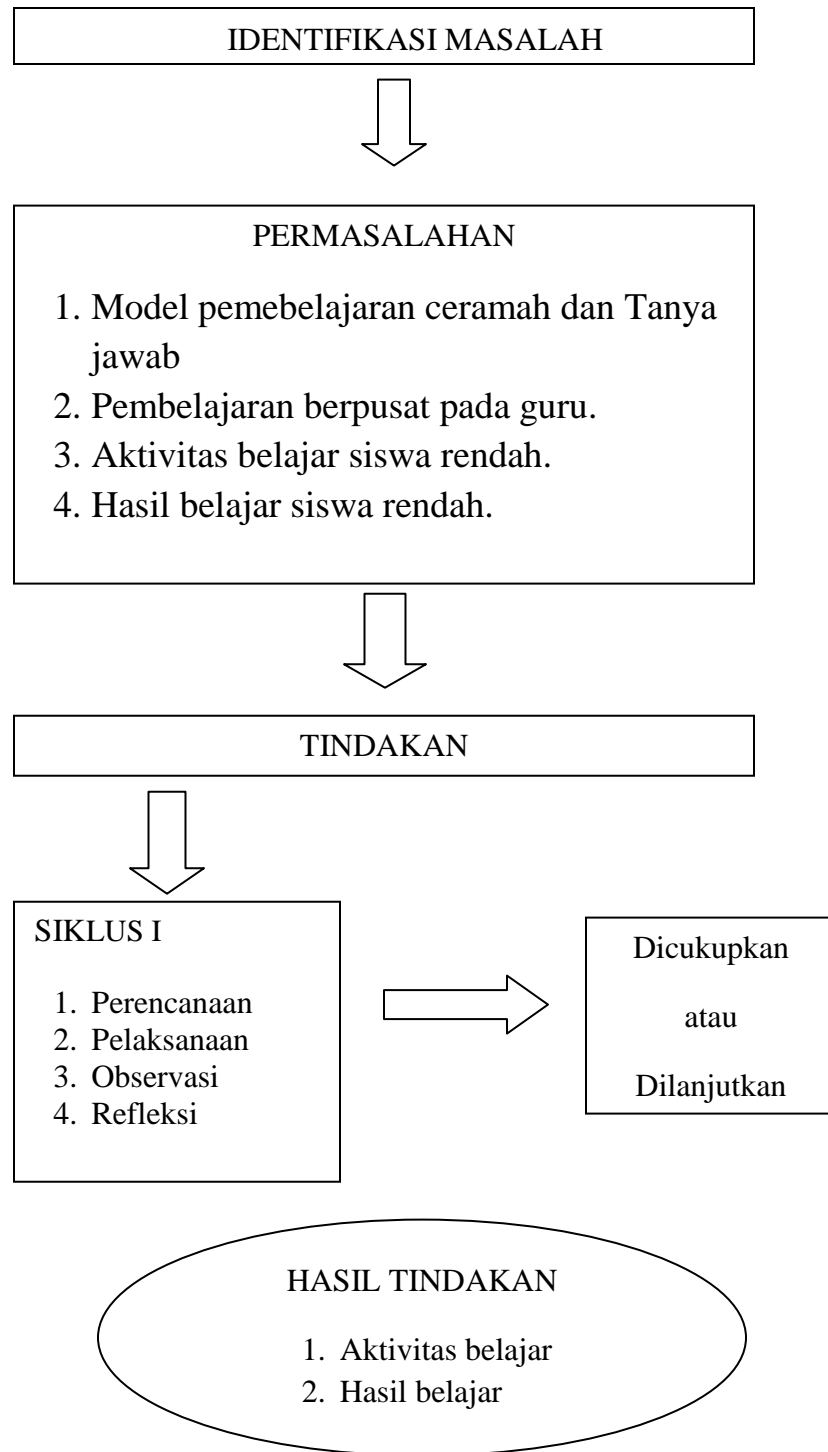
Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk mendidik para generasi muda dan mahasiswa agar mampu menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif dalam pembelaan negara. Dalam hal ini pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu alat pasif untuk membangun dan memajukan sistem demokrasi suatu bangsa. pada intinya Pendidikan Pancasila adalah suatu Pendidikan dengan tujuan agar warga negara dituntut untuk dapat hidup berguna dan bermakna bagi negara dan bangsanya, serta mampu mengantisipasi perkembangan dan perubahan masa depannya Atau dengan kata lain pendidikan kewarganegaraan merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas dan penuh tanggung jawab.

Melalui pendidikan pancasila dan kewarganegaraan diharapkan siswa akan mampu memecahkan berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Cara pengajaran guru di kelas mempunyai peran yang besar dalam menumbuhkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi rasa jenuh siswa dalam belajar yaitu dengan strategi belajar mengajar. Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi salah satu pilihan untuk menambah ketertarikan siswa ketika belajar. Strategi ini biasa diaplikasikan dalam bentuk model *problem based learning (PBL)*. PBL merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai bahan utama dalam pembelajaran. M Taufiq Amir (2009: 27) juga mengemukakan bahwa PBL dikembangkan untuk menyalurkan keaktifan siswa, melatih keterampilan berpikir,

mengajarkan pembelajaran bermakna, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, dengan PBL ini siswa akan dapat berlatih untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sekitar siswa. Pembelajaran menggunakan model PBL dianggap lebih disukai dan menarik bagi siswa.

Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Dalam kegiatan belajar terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya yaitu faktor stimuli belajar, faktor metode belajar dan faktor individu. Salah satu faktor yang berperan dalam hasil belajar adalah metode belajar.

Berdasarkan penyajian deskripsi teori di atas dapat disusun suatu kerangka berfikir untuk menjelaskan arah dan maksud penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh metode Problem Based Learning terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada materi Hak Asasi Manusia.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

### **G. Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2010:96) menjelaskan bahwa, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Kerangka pemikiran di atas menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Hak Asasi Manusia di kelas XI SMA Negeri 17 Bandung.